

**ANALISIS KEJAHATAN PENCURIAN
DI SURAKARTA TAHUN 2002-2006**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1
Fakultas Geografi



Oleh :

ANANTI INDRESWARI

E100 030 008

**FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu permasalahan sosial yang sering terjadi pada saat ini adalah masalah keamanan dan ketertiban terutama dalam bidang kejahatan, seperti : pembakaran, pembunuhan, pencurian, narkoba dan pemerkosaan. Tetapi tindak kejahatan yang banyak terjadi adalah tindak kejahatan pencurian. Adanya masalah sosial tersebut tentu akan mengganggu keamanan masyarakat yang khususnya bertempat tinggal di kota-kota besar ataupun di daerah yang mempunyai kepadatan penduduk yang cukup tinggi.

Menurut Nur Kusuma Atmaja (1984) masalah kependudukan merupakan masalah dasar terjadinya masalah-masalah sosial. Pertumbuhan demografi suatu kelompok penduduk mengakibatkan pertumbuhan kebutuhan hidup. Tidak terpenuhinya kebutuhan hidup ini, dapat menyebabkan terjadinya berbagai ketimpangan, baik ketimpangan ekonomi, ketimpangan ekologi, ketimpangan dunia pendidikan, maupun ketimpangan perdamaian. Pada intinya, penduduk inilah yang mendorong peningkatan usaha manusia yang positif terhadap kesejahteraan, di samping itu juga berakibat negatif terhadap terjadinya berbagai ketimpangan serta masalah sosial. Masalah sosial yang terjadi di Indonesia merupakan hasil kondisi masyarakat sebagai akibat relasi sosial antar manusianya, pertumbuhan kebutuhannya, ungkapan kemampuan budayanya, dan kondisi-kondisi lingkungan alam yang menjadi wadahnya.

Secara obyektif, memang harus diakui krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 dan terus berlanjut diikuti tingkat inflasi yang tinggi. Adanya krisis ekonomi tersebut menyebabkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan Soeharto. Keadaan menjadi tidak aman, aksi demonstrasi dilakukan oleh masyarakat atau mahasiswa hingga terjadi bentrok antar masyarakat dan aparat keamanan. Pertengahan tahun 1998 Soeharto lengser dari kepemimpinan, tetapi krisis ekonomi terus berkelanjutan.

Stephan Hurwitz (dalam Moeljatno, 1986) menyatakan bahwa ada hubungan langsung antara keadaan ekonomi dengan kriminalitas terutama mengenai kejahatan pencurian. Dalam kriminologi dahulu, pandangan ini berasal dari beberapa penelitian statistik mengenai harga-harga kebutuhan pokok dan tingkat kejahatan. Semakin tinggi harga kebutuhan pokok maka tingkat kejahatan meningkat.

Kota Surakarta merupakan salah satu kota besar di Jawa Tengah yang menunjang kota-kota lainnya seperti Semarang maupun Yogyakarta. Kota Surakarta terletak antara 110°45'15" dan 110°45'35" Bujur Timur dan 7°36' dan 7°56' Lintang Selatan. Sedangkan secara administrasi batas wilayah Kota Surakarta sebelah utara dengan Kabupaten Boyolali, sebelah timur dengan Kabupaten Karanganyar, sebelah selatan dengan Kabupaten Sukoharjo dan sebelah barat dengan Kabupaten Sukoharjo.

Kota Surakarta merupakan kota yang berkembang, di mana daerah tersebut mempunyai jumlah dan kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi ini akan berdampak pada masalah-masalah sosial seperti perumahan, kesehatan, dan juga tingkat kriminalitas. Jumlah dan kepadatan penduduk kota Surakarta tahun 2002-2006 dapat dilihat pada table 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1
Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kota Surakarta
Tahun 2002-2006

No	Tahun	Jumlah (Jiwa)	Kepadatan (jiwa/km ²)
1	2002	554.630	71.485
2	2003	497.234	62.453
3	2004	510.711	66.437
4	2005	558.046	71.671
5	2006	561.576	72.597
Jumlah		2.672.197	344.643

Sumber : Surakarta Dalam Angka 2006

Saat ini kota Surakarta telah berkembang menjadi kota besar yang mempunyai fungsi ganda, yakni sebagai pusat industri, kota perdagangan, pariwisata,

budaya, dan olahraga. Kota Surakarta juga telah ditetapkan sebagai pusat pengembangan Jawa Tengah bagian Timur dan Selatan, dan sebagai pusat industri Surakarta-Yogjakarta. Dan sejak ditetapkannya Bandara Adi Sumarmo sebagai Bandara Internasional, Kota Surakarta diharapkan sebagai pintu gerbang pariwisata Internasional Jawa Tengah, melengkapi fungsi-fungsi lain sebagai kota budaya, olahraga, dan pariwisata serta industri, perdagangan dan pendidikan.

Adapun permasalahan penduduk yang dihadapi Kota Surakarta cukup banyak. Di samping jumlahnya yang terus meningkat, tingkat kepadatan yang semakin tinggi karena keterbatasan lahan, juga permasalahan mengenai sebaran atau distribusi penduduk yang kurang merata diseluruh bagian wilayah kota, serta jumlah penduduk yang makin meningkat diluar kota yang melakukan kegiatan sehari-hari dan menggunakan fasilitas kota pada siang hari. Dua hal yang terakhir ini dianggap sebagai masalah serius yang terus diupayakan berbagai kebijaksanaan untuk menyeimbangkan persebaran penduduk beserta fasilitasnya. Namun untuk saat ini sebagian besar penduduk masih cenderung mengelompok pada bagian wilayah tertentu. Bagian pusat Kota Surakarta yang berkembang terdapat di sekitar kedua keraton yaitu Kasunanan dan Mangkunegaran, yang berkembang menjadi daerah perdagangan atau niaga, perkantoran dan hiburan, serta jasa. Beberapa daerah perumahan di daerah ini semakin tinggi intensitasnya sehingga menjadi kampung padat atau berubah fungsi pada kegiatan komersial dan dunia usaha. Pusat-pusat kegiatan lain di luar pusat kota, berkembang menjadi satelit pusat kota. Beberapa pusat kota berkembang secara linier maupun terpusat. Mereka mulai menggeser kegiatan perumahan yang ada, termasuk pula perumahan tipe villa (perumahan besar) di jalan-jalan utama dan daerah elite yang berkembang menjadi daerah komersial, niaga, dan jasa.

Hal tersebut tentu akan berpengaruh pada perubahan sosial ekonomi penduduknya. Fasilitas yang ada di Surakarta tersebut merupakan daya tarik kuat bagi kebanyakan penduduk untuk tinggal dan menetap didalamnya. Dua faktor utama penyebab penduduk datang dan menetap di daerah perkotaan adalah faktor penarik dan faktor pendukung di pedesaan.

1. faktor penarik : Tingginya tingkat pelayanan fasilitas umum (misalnya; hotel, pasar, gedung film, swalayan, kantor), banyak kesempatan kerja (misalnya; banyaknya kegiatan industri baik industri besar, industri sedang, industri kecil maupun home industri) , kemudahan terjangkau (misalnya; jalan, sarana transportasi), besarnya peluang meningkatkan diri (misalnya; banyaknya lapangan pekerjaan).
2. faktor pendukung : Rendahnya tingkat pelayanan umum, sempitnya layanan pekerjaan, sulitnya pengembangan ekonomi dan semakin berkurangnya lahan-lahan pertanian produktif.

Pertumbuhan penduduk Surakarta yang semakin meningkat, aktivitas dan mata pencaharian yang beranekaragam, banyaknya orang yang berkunjung dan mungkin menetap di daerah tersebut menyebabkan terjadinya masalah-masalah sosial yang berpengaruh terhadap gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat. Gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat tersebut terutama dibidang kriminalitas, khususnya tindak pencurian. Baik itu pencurian biasa, pencurian dengan pemberatan ataupun pencurian yang disertai dengan tindak kekerasan. Pendapatan masyarakat yang berbeda mulai dari masyarakat yang berpendapatan rendah, sedang, tinggi akan menyebabkan struktur ekonomi yang timpang. Terbentuknya bagian-bagian kota yang berbeda antara pemukiman elit, menengah dan kelas bawah tentunya akan berpengaruh terhadap tingkat pencurian.

Selain ketimpangan struktur ekonomi yang mempengaruhinya tingkat kriminalitas, kenakalan remaja juga dapat mempengaruhinya. Kenakalan remaja juga dapat dipengaruhi adanya desakan ekonomi keluarga yang rendah, dan kurangnya perhatian dari orang tua atau keluarga.

Kejahatan pada suatu wilayah dapat dipelajari dalam angka-angka dengan menggunakan statistik kriminal. Statistik kriminal memperlihatkan kenaikan atau penurunan angka kriminal. Data mengenai kriminalitas dapat diperoleh dari kantor kepolisian. Data yang akan diambil dari kantor kepolisian adalah data tentang jumlah kejahatan pencurian, jenis kejahatan pencurian, usia dan jenis kelamin pelaku

pencurian, asal pelaku pencurian, jenis pekerjaan pelaku pencurian, jarak tempat tinggal pelaku dengan tempat pencurian.

Data statistik kebanyakan berupa angka-angka dalam bentuk tabel, sehingga kurang mencerminkan situasi sesungguhnya. Data statistik yang ada baru menunjukkan jumlah data secara total, tanpa memperlihatkan distribusinya secara spasial. Sehingga sulit untuk mengetahui wilayah mana saja yang sebenarnya mempunyai tingkat kejahatan yang cukup tinggi. Untuk mengetahui perkembangan pencurian akan lebih mudah dan cepat dengan menggambarkan data tersebut kedalam bentuk peta.

Menurut I.C.A (International Cartographic Association), peta adalah suatu representasi/gambaran unsur-unsur atau kenampakan-kenampakan abstrak yang dipilih di permukaan bumi, yang ada kaitannya dengan permukaan bumi atau benda-benda angkasa, yang pada umumnya digambarkan pada suatu bidang datar dan diperkecil (diskalakan). Sedangkan peta yang memuat tema-tema tertentu dinamakan peta tematik.

Surakarta dipilih sebagai daerah penelitian karena daerah ini sering terjadi tindak kejahatan, terutama tindak pencurian. Data pencurian yang akan disajikan dalam bentuk peta ini terbatas pada tindak kejahatan yang dilaporkan atau langsung diketahui/ditandatangani kepolisian saja. Total tindak kriminal dan kejahatan pencurian dari tahun 2002-2006 dapat dilihat pada Tabel 1.3 dan Tabel 1.2 dibawah ini.

Tabel 1.2
Jumlah Total Tindak Kejahatan Di Surakarta Yang Dilaporkan

Di Kepolisian Tahun 2002-2006

No	Tahun	Jumlah Tindak Kejahatan
1	2002	808
2	2003	886
3	2004	888
4	2005	971
5	2006	1.064
Jumlah		4.617

Sumber : Poltabes Surakarta 2006

Tabel 1.3

**Jumlah Total Pencurian Di Surakarta Yang Dilaporkan
Di Kepolisian Tahun 2002-2006**

No	Tahun	Jumlah Tindak Pencurian
1	2002	283
2	2003	381
3	2004	277
4	2005	348
5	2006	307
Jumlah		1.596

Sumber : Poltabes Surakarta 2006

Dari permasalahan tersebut, dapat diperoleh kesimpulan bahwa data statistik akan lebih mudah dan cepat dianalisa melalui peta tematik. Karena alasan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul :

“ANALISIS KEJAHATAN PENCURIAN DI SURAKARTA TAHUN 2002-2006”

1.2. Perumusan Masalah

- a. Pada lingkungan kota yang bagaimana pelaku pencurian di Kota Surakarta tahun 2002-2006?
- b. Pada daerah mana pencurian yang sering terjadi di Kota Surakarta tahun 2002-2006?
- c. Faktor-faktor pelaku pencurian apa saja yang mempengaruhi terjadinya tindak kejahatan pencurian di Kota Surakarta tahun 2002-2006?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pada lingkungan (pusat kota atau non pusat kota) pelaku pencurian di Kota Surakarta tahun 2002-2006?
- b. Untuk mengetahui daerah yang sering terjadi pencurian di Kota Surakarta tahun 2002-2006?
- c. Untuk mengetahui hubungan antara tindak kejahatan pencurian dengan faktor yang mempengaruhinya?

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai salah satu persyaratan akademik dalam penyelesaian program S1 Geografi pada Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk perencanaan pencegahan kejahatan dan pengamanan wilayah tersebut.

1.5. Telaah Pustaka Dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1. Telaah Pustaka

Barlaw (1997) dalam Dilahur (1994), kejahatan adalah suatu perbuatan manusia yang melanggar hukum kriminal. Enrico Ferri (1992) dalam Samidjo (1985) mengatakan bahwa tiap-tiap kejahatan itu adalah hasil pengaruh bersama-sama, faktor-faktor individual, sosial dan fisik, yang artinya terjadinya kejahatan itu dipengaruhi baik oleh sifat pribadi penjahat maupun lingkungan tempat hidup penjahat itu. Paul Moeljono dalam Soedjono Dirjosiswoto (1983), kejahatan adalah perbuatan-perbuatan pelanggaran norma hukum yang ditafsirkan atau patut

ditafsirkan sebagai perbuatan yang merugikan, menjengkelkan, sehingga tidak boleh dibiarkan.

Mabel Elliot dalam Hari Saherodji (1980), penjahat adalah orang-orang yang gagal dalam menyesuaikan dirinya dengan norma-norma masyarakat sehingga tingkah lakunya tak dapat dibenarkan oleh masyarakat. Hari Saherodji (1980), daerah kejahatan adalah suatu daerah di mana banyak terdapat penjahat-penjahat di dalamnya dan banyak kejahatan yang sering terjadi pada daerah-daerah tersebut.

Kebanyakan kejahatan itu berasal atau banyak terjadi akibat urbanisasi dan tergantung pula pada daerah dimana terjadi pemusatan penduduk, hal ini disebabkan karena tidak dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat atau dengan pemikiran kota sehingga tingkat pemikirannya menjadi mundur (Bruce Smith dalam Hari Saherodji, 1980)

Pemecahan masalah tindak kejahatan memerlukan penilaian terhadap wilayah kota yang menjadi sumber pelaku kejahatan, keruangan dan aktifitasnya, dengan demikian dapat direncanakan penanganan yang lebih tepat sesuai dengan faktor-faktor penyebabnya. Dalam hal ini terdapat gejala yang nampak di daerah perkotaan (William Chamblis dalam Kusumah, 1982 dalam Dilahur, 1994) yaitu :

1. Pola keruangan tempat asal pelaku kriminal dan tempat melakukan aktifitas kriminal bervariasi diantara berbagai jenis kriminalitas.
2. Daerah asal pelaku kriminal tidak merata di seluruh wilayah perkotaan tetapi pada bagian-bagian tertentu yang perlu diteliti karakteristik sosial, ekonomi dan lingkungannya.

Menurut kitab Undang-Undang Pidana (KUHP) pencurian adalah mengambil sesuatu barang atau seluruhnya milik orang lain dengan maksud untuk dimiliki dengan melanggar hukum yang mana dapat dikeraikan ancaman pidana. Ada 4 jenis pencurian yaitu :

- a. Pencurian biasa : mengambil sesuatu/barang milik orang lain yang dilakukan pada siang hari, biasanya dilakukan oleh satu orang dan dimuat dalam pasal 362 KUHP

- b. Pencurian dengan pemberatan : pencurian yang dilakukan pada malam hari dengan cara memanjat, membuka rumah dengan kunci palsu dan biasanya dilakukan lebih dari satu orang dan dimuat dalam pasal 363 KUHP
- c. Pencurian dengan kekerasan : pencurian yang disertai dengan kekerasan yaitu dengan memukul, menggunakan senjata tajam seperti pisau dan lain-lain. Dimuat dalam pasal 365 KUHP.
- d. Pencurian dalam keluarga : pencurian barang-barang dalam keluarga yang dilakukan oleh anggota keluarga sendiri, seperti anak, keponakan, saudara. Dimuat dalam KUHP pasal 367 KUHP

Thorsten sellin dalam Moeljanto (1986) memberikan gambaran hasil penelitian tentang umur sehubungan dengan kejahatan atau tindakan kriminal, yaitu kecenderungan untuk berbuat anti sosial seseorang bertambah selama masih sekolah dan memuncak antara umur 20-25 tahun, menurun perlahan-lahan sampai umur 40 tahun, lalu meluncur dengan cepat untuk berhenti sama sekali pada hari tua.

Menurut I.C.A (International Cartographic Association). Peta adalah suatu representasi, gambaran unsur-unsur atau kenampakan-kenampakan abstrak, yang di pilih di permukaan bumi atau yang ada kaitannya dengan permukaan bumi atau benda-benda angkasa dan pada umumnya di gambarkan pada suatu bidang datar dan diperkecil atau diskalakan.

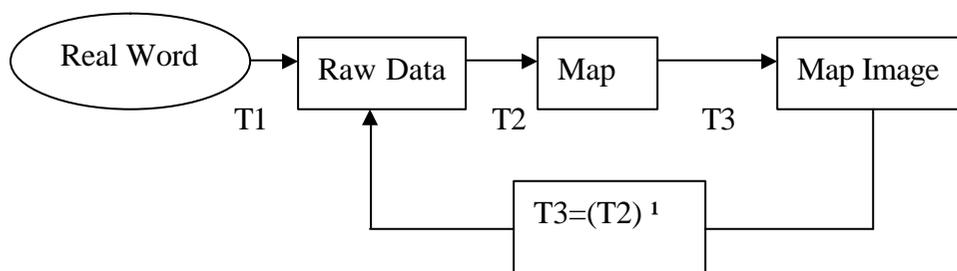
Analisis peta adalah mengenali kenampakan-kenampakan pada peta kemudian mengevaluasinya serta mencari hubungan antara kenampakan yang satu dengan kenampakan yang lain pada peta (Philip Muehrcke, 1978)

Agus Dwi Martono (1998), di dalam mendesain peta, desain simbol menyerupai peranan penting. Hal ini karena simbol merupakan alat bantu komunikasi pada peta. Pendekatan semiologis dan desain pada peta sangat diperlukan karena akan mempermudah dalam mendesain peta. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penyiapan data secara grafis dengan pendekatan semiologis yaitu:

- a. Analisa informasi untuk menentukan peta.

- b. Memilih ukuran data yang sesuai untuk mencerminkan tingkatan data yang dipetakan.
- c. Menentukan dan memilih variabel yang sesuai untuk mencerminkan efek gambar yang dipetakan.
- d. Menentukan dan memilih tingkatan persepsi yang digunakan untuk mencerminkan simbol yang dipetakan.
- e. Melakukan desain, yaitu menentukan dan memilih jenis simbol yang dipakai termasuk bentuk dan ukuran simbol.
- f. Meletakkan simbol yang telah dimuat ke dalam peta yang telah disiapkan berdasarkan letak geografis dari masing-masing data yang disajikan.

Dalam pembuatan peta tematik, merupakan hal yang penting karena apabila data yang digunakan salah maka informasi yang diberikan juga salah. Untuk dapat mengetahui apakah suatu peta mampu menyajikan fungsi dan informasi dari objek yang digambarkan secara optimal, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap peta yang digambarkan. Philip Muehreke (1978) merumuskan proses pemetaan data kedalam sistem pemrosesan kartografis sebagai berikut:



Gambar 1. Sistem Pemrosesan Kartografi

Sumber : Philip Muchreke, 1978

Pengertian bagan tersebut yaitu, bahwa dari bumi nyata (real word) diperoleh berbagai data, yang kemudian data tersebut diseleksi (T1) sehingga diperoleh data yang sesuai dengan macam, jenis, nilai dan lokasi (raw data). Data tersebut diolah dan dipetakan dengan metode tertentu (T2) sehingga terbentuklah suatu peta (map). Pengguna menginterpretasikan peta (T3) sehingga memperoleh kesan atau gambar mengenai data yang disajikan dalam peta (map image). Jika pengguna peta sama

baiknya dengan pembuat peta ($T3 = (T2)^1$) maka gambaran yang diperoleh relatif sama dengan data mentahnya.

1.5.2. Penelitian Sebelumnya

1. Hari Widodo (2001)

Hari Widodo, mengadakan penelitian tentang pemetaan data kriminalitas dengan tujuan yaitu memberikan informasi secara spasial, jenis kriminalitas yang sering terjadi serta mengkaji tingkat kerawanan kriminal Kota Surakarta selama periode 1995-1999 melalui analisa peta. Metode yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “PEMETAAN DATA KRIMINALITAS KOTAMADYA SURAKARTA TAHUN 1995-1999”. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data sekunder yang meliputi data jumlah dan jenis kriminalitas, usia, jenis kelamin, serta asal pelaku.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa tingkat kerawanan kriminalitas di Kotamadya Surakarta cenderung tinggi di daerah pusat kota dan daerah yang mempunyai jumlah penduduk tinggi serta dekat dengan jalur transportasi utama serta jalan-jalan yang menghubungkan Surakarta dengan kota-kota lain di Jawa Tengah. Jenis kejahatan pencurian kendaraan bermotor mendominasi dalam hal kualitas di seluruh wilayah Kotamadya Surakarta, selanjutnya berturut-turut yaitu pencurian dengan kekerasan, narkoba, penganiayaan berat, pembakaran, pemalsuan mata uang dan pembunuhan.

2. Lilik Sulistyani

Penelitian tentang kriminalitas beserta pemetaannya pernah dilakukan oleh Lilik Sulistyani dengan judul penelitian : “PEMETAAN DATA KRIMINALITAS DAERAH ISTIMEWA JOGJAKARTA TAHUN 1989-1993” melalui analisa peta. Metode penelitian yang digunakan adalah analisa data sekunder yang meliputi data jumlah dan jenis kriminalitas. Metode analisa peta dengan menggunakan cara metode analisa kualitatif secara tumpang susun dan komparatif.

Teknik pemetaan dengan cara penyajian variabel visual berupa simbol titik, garis dan area, yang pemilihannya disesuaikan dengan sifat dan skala datanya. Simbol yang telah diselesaikan tersebut kemudian digambarkan diatas peta dasar

yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hasil akhir penelitian berupa : peta pendapatan penduduk, peta tingkat kemiskinan wilayah, peta jumlah dan jenis kriminalitas, peta asal pelaku tindak kriminal dan tingkat kerawanan kriminalitas.

Hasil penelitian ini, diketahui bahwa kecenderungan lebih beragam jenisnya kriminalitas yang terjadi di wilayah perkotaan dibandingkan dengan wilayah luar kota. Jenis kejahatan pencurian dalam arti kuantitas mendominasi di seluruh wilayah kecamatan di Daerah Istimewa Jogjakarta. Pelaku tindak kriminal kebanyakan laki-laki kelompok usia diatas 20 tahun yang berasal dari luar wilayah propinsi. Wilayah pusat kota dan dekat dengan jalur transportasi mempunyai tingkat kerawanan kriminalitas yang tinggi.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian tersebut yaitu pada daerah penelitian, tujuan penelitian, lingkup penelitian dan hasil. Jika penelitian Hari Widodo dan Lilik Sulistyani yang dominan terjadi di Daerah Istimewa Jogjakarta dan Kotamadya Surakarta misalnya pencurian, penipuan, narkoba, dan kejahatan pemerkosaan, dan lainnya. Maka penelitian ini akan membatasi kriminalitas hanya pada kejahatan pencurian saja. Hasil akhir penelitian berupa peta-peta tematik dan peta pendukung yang terkait yang dapat digunakan sebagai alat untuk mempermudah analisis secara spasial.

1.6. Kerangka Pemikiran

Jumlah gangguan kamtibmas, terutama tindak kejahatan pencurian semakin meningkat baik secara kualitas atau kuantitas. Faktor penyebab terjadinya pencurian dapat dilihat dari daerah operasi kejahatan dan tempat tinggal kejahatan. Daerah pelaku kejahatan terutama kejahatan pencurian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti :

a. Faktor Demografi

- Umur : 20-25 tahun
- Jenis Kelamin : Laki-laki

b. Struktur Sosial Ekonomi

- Pendidikan : Tinggi-Rendah
- Pekerjaan : Swasta, buruh, pengangguran

c. Lingkungan

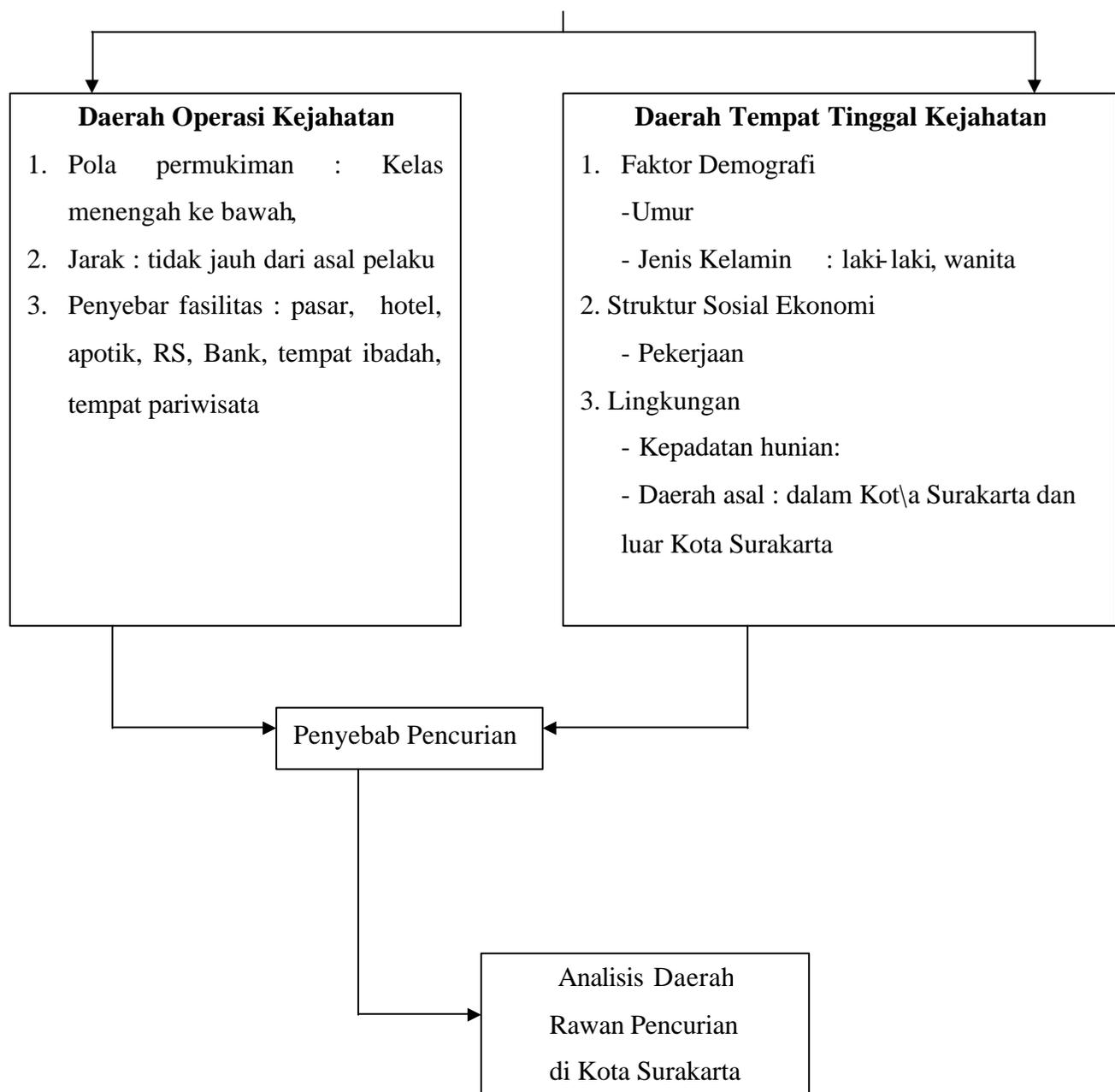
- Kondisi rumah : di bawah standar
- Kepadatan hunian : sangat padat

Sedangkan sasaran kejahatan dari pelaku pencurian adalah :

- a. Pola pemukiman : kelas menengah ke bawah
- b. Penyebaran fasilitas : pasar, pertokoan, transportasi(Hari Widodo, 2001)

Untuk mengetahui penyebab pencurian di Kota Surakarta tahun 2002-2006 dapat dilihat dari kondisi pencurian di Kota Surakarta selama periode tahun tersebut dari data yang ada. Untuk memperoleh gambaran distribusi keruangan suatu obyek penelitian maka diperlukan suatu cara yang tepat sehingga dapat diperoleh gambaran secara kualitatif maupun kuantitatif. Cara tersebut disajikan dalam bentuk peta. Analisis peta yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode komparatif dan overlay.

Peta yang digunakan untuk analisis secara overlay adalah peta jumlah penduduk dan peta kerawanan pencurian untuk melihat hubungan antara jumlah penduduk dengan pencurian. Sedangkan peta yang digunakan untuk analisis komparatif adalah peta jumlah pencurian, peta utilitas, peta usia dan jenis kelamin, peta jenis pekerjaan atau pendidikan dan peta asal pelaku pencurian. Perbandingan peta usia dan jenis kelamin untuk mengetahui hubungan usia dengan pencurian. Peta jenis pekerjaan dengan peta jumlah pencurian untuk mengetahui hubungan jenis pekerjaan dengan pencurian



Gambar 3. Diagram Alir

Sumber : penulis 2008

1.7. Hipotesa

Hipotesa pada dasarnya merupakan suatu kesimpulan sementara tentang hubungan antara dua variabel atau lebih yang bertolak dari permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini diajukan beberapa hipotesa yaitu:

- a. Lingkungan yang sering terjadi pencurian di Kota Surakarta yaitu di daerah yang mempunyai jumlah penduduk tinggi.
- b. Daerah yang rawan pencurian terdapat pada Kecamatan Banjarsari..
- c. Adanya hubungan antara tindak kejahatan pencurian dengan usia dan jenis kelamin, jenis pekerjaan, kondisi lingkungan (asal pelaku).

1.8. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data sekunder. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dipetakan. Analisis peta dilakukan secara kualitatif menggunakan metode komparatif dan overlay. Metode komparatif adalah membandingkan peta yang dihasilkan antara peta yang satu dengan peta yang lainnya, sedangkan overlay adalah menumpang susunkan peta yang satu dengan peta yang lainnya kemudian mengevaluasinya.

Setelah dilakukan pengolahan data, maka semua data akan dipetakan dan dianalisis. Peta yang digunakan untuk analisis secara overlay adalah peta jumlah penduduk dan peta kerawanan pencurian. Peta jumlah penduduk akan ditumpang susunkan dengan peta kerawanan pencurian untuk melihat hubungan antara jumlah penduduk dengan pencurian. Sedangkan peta yang digunakan untuk analisis komparatif adalah peta jumlah pencurian, peta utilitas, peta usia dan jenis kelamin, peta pekerjaan/pendidikan dan peta asal pelaku pencurian. Perbandingan peta usia dan jenis kelamin untuk mengetahui hubungan usia dengan pencurian. Peta jenis pekerjaan dengan peta jumlah pencurian untuk mengetahui hubungan jenis pekerjaan dengan pencurian.

1.9. Batasan Operasional

Peta adalah suatu representasi, gambaran unsur-unsur atau kenampakan-kenampakan abstrak, yang di pilih di permukaan bumi atau yang ada kaitannya dengan permukaan bumi/benda-benda angkasa dan pada umumnya di gambarkan pada suatu bidang datar dan diperkecil/diskalakan.(I.C.A dalam Bos. ES, 1977)

Simbol adalah suatu penyajian dalam bentuk gambar yang digunakan sebagai alat untuk mengadakan komunikasi antara si pembuat peta dengan pembaca atau pembuat peta (Luman Aziz dan Ridwan Rachman. 1977)

Analisis peta adalah mengenali kenampakan-kenampakan pada peta kemudian mengevaluasinya serta mencari hubungan antara kenampakan yang satu dengan kenampakan yang lain pada peta (Philip Muehrcke, 1978)

Variabel visual adalah bentuk penyajian yang menggunakan variabel efek sebagai suatu yang ikut menentukan bentuk dari gambar tersebut (Bos. E.S. 1977)

Kejahatan adalah perbuatan pelanggaran norma hukum yang ditafsirkan sebagai perbuatan yang merugikan, menjengkelkan, sehingga tidak boleh dibiarkan (Paul Moeliono dalam Soedjono Dirjosisworo, 1984)

Penjahat adalah orang-orang yang gagal dalam menyesuaikan dirinya dengan norma-norma masyarakat sehingga tingkah lakunya tak dapat dibenarkan oleh masyarakat.

Pencurian adalah mengambil sesuatu barang atau seluruhnya milik orang lain dengan maksud untuk dimiliki dengan melanggar hukum yang mana dapat dikenai ancaman pidana (KUHP).